

MENERAPKAN PEOPLE DEVELOPMENT

# EDUCARE

Wahana Komunikasi Pendidikan

PESTA EMAS 50 TAHUN  
SEKOLAH TINGGI TARAKANITA



ISSN 2087-5223



9 772087 522348

Nomor 01 | XVI | Januari 2018

## People Development: Tumbuhkan Passion Belajar-Mengajar

*Pembaca Yang Budiman.*

Edisi perdana tahun 2018 ini menyajikan topik seputar peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia atau yang dalam hari studi di Wisma Syantikara tahun lalu di sebut dengan *People Development*. Kata kuncinya adalah inovasi, seperti diawali oleh tulisan dari Widodo Damai, berdasarkan pengalaman-pengalamannya mendampingi siswa-siswi sekolah Tarsisius di Jakarta.

Tema tersebut dilanjutkan pembahasannya oleh **Dr. Markus Budiraharjo** dalam pembelajaran, khususnya bagaimana membangun kepercayaan diri murid lewat metode *High Power Pose*. Sebuah metode yang tidak sulit dipahami dan diterapkan dalam praksis pembelajaran sehari-hari.

Diperkaya oleh tulisan Sr. Yustiana CB, yang meminta perhatian bersama utamanya terkait dengan bagaimana para guru mesti beradaptasi mendekat dengan murid-murid oleh karena perbedaan generasi (generation gap).

Selain sajian utama, dua peristiwa penting yang kami rekam adalah pesta emas **Sekolah Tinggi Tarakanita** (dh. STIKS Tarakanita), dan Dies ke-63 **Universitas Parahyangan**. Kedua lembaga pendidikan tinggi itu menularkan garam dan terang dalam keragaman bangsa, sembari tetap memegang teguh nilai-nilai katolisitas yang menjadi pedoman.

Berita lain adalah dari Papua, Sekolah Don Bosco Medan, SMA Frateran dengan prestasi paduan suara, serta HUT ke-92 yayasan Karmel di Jawa Timur. Serta berita lain dari daerah dan dari Jakarta tentang upaya mengatasi penyusupan gerakan radikal di sekolah-sekolah.

Akhirnya, selamat menyimak – semoga membawa secercah inspirasi.

**LBambangSadewa**



## EDUCARE

ISSN: 2087-5223

DITERBITKAN OLEH Komisi Pendidikan KWI • **Pelindung** Mgr. Martinus D. Situmorang, OFMCap • **Perintis** Mgr. Michael Cosmas Angkur, OFM, Heribertus Sumarjo, FIC • **Pemimpin Redaksi/ Penanggungjawab** R.P. Dr. C. Kuntoro Adi, SJ • **Wakil Pemimpin Redaksi** Sr. Dr. Yustiana W. Iswanti, CB • **Redaktur Pelaksana** Laurentius B Sadewa, S.H. • **Sekretaris Redaksi** V.A. Rosa Nuning • **Dewan Redaksi** R.D. Dr. Alexander Irwan Suwandi, R.P. Fransiskus Samong, OSC, R.D. Silvanus Subandi, R.D. Fidelis Dua, R.D. Agustinus Arbol, R.D. Paul Tan, R.P. Dr. Ir P. Wiryono Priyotamtama, SJ, R.P. JB. Clay Pareira, SJ, Prof. Anita Lie, Ed. D, R.P. Dr. V. Darmin Mbula, OFM • **Desain Grafis** Cyprianus J. Napiun • **Keuangan** V. A. Rosa Nuning • **Alamat Redaksi & Distribusi** Jl. Cut Mutiah 10, Tromol Pos 3044 Jakarta 10340, Telp. (021) 31937558 Fax. (021) 31907220 • **E-Mail:** komdik@kawali.org educarekita@gmail.com

REKENING: BCA. Capem Sabang Jakarta No. 028-3-84358-8 An. Konferensi Waligereja Indonesia  
Berita: untuk EDUCARE+No Pelanggan

# FUNGSI KRITIS UNIVERSITAS & PEMAHAMAN KITA

A.D.S. Nugraha

Cara memahami fungsi kritis pendidikan tinggi dapat dimulai dengan usaha mengonstruksi gagasan tentang konteks penyelenggaraan pendidikan tinggi itu sendiri. Melanie Walker (2006) dalam *Higher Education Pedagogies* sudah menuntun kita untuk mempertimbangkan gagasan mendasar tentang cara mengonstruksi konteks tersebut. Dalam pandangan Walker entitas penyelenggaraan pendidikan tinggi tidak lahir dari ruang hampa dan tidak bertumbuh-kembang tanpa adanya jalinan keterikatan dengan entitas penyerta lain. Melalui kontekslah setidaknya akan didapatkan intisari entitas penyelenggaraan pendidikan tinggi. Selanjutnya, Walker mengingatkan agar usaha mengonstruksi konteks penyelenggaraan pendidikan tinggi tidak tercerabut dari aspek-aspek lokalitas. Upaya tersebut perlu ditanggapi dengan arif, yakni dengan memahami fungsi kritis Universitas Cq. Sanata Dharma dalam konteks pendidikan di Indonesia. Secara sederhana, tulisan ini berusaha menjelaskan fungsi kritis tersebut dengan menghadirkan pembahasan tentang (a) situasi aktual yang berkembang dewasa ini, yang menjadi arena hidup dan berkaryanya universitas dan (b) potensi universitas di tengah fenomena “disintermediasi” (atau hilangnya peran).

## Nova, Anggi, dan Situasi Terkini

“Saya ingin berhenti kuliah, Pak. Ayah saya di Medan sedang sakit. Mamak saya bekerja sendirian. Adik saya tiga orang membutuhkan pendidikan,” demikian Nova bertutur menahan isak tangis. “Saya merasa tidak berbakti, Pak. Harusnya saya tidak egois kuliah di Yogya. Harusnya saya kuliah di sana saja sambil bekerja untuk membantu orang tua.” Demikianlah siang itu bergulir hingga keheningan menyapa dan berakhir dengan permenungan.

Berbeda dari kisah Nova, Anggi adalah pemuda sopan yang pekerja keras. Selain mengikuti kelas, ia memanfaatkan waktu luang untuk bekerja di bengkel motor. “Saya konseptor modifikasi motor kelas teri, Pak. Per sketsa dihargai dua ratus ribu. Lumayan, bisa saya pakai untuk membeli makan kalau-kalau kiriman dari Ibu telat.” Sepenggal kisah tersebut hanyalah noktah dari banyaknya persoalan-persoalan yang dihadapi mahasiswa. Masalah-masalah yang sesungguhnya adalah pintu masuk untuk memahami situasi aktual yang berdampingan dengan hadirnya universitas. Seturut Bambang Irawan (2017) dalam *Kebebasan Akademik, Pedagogi Pembebasan, dan Narasi Sosial*, Nova dan Anggi tidak lagi mahasiswa yang hanya “mbrakoti” dan “ngunthal” (*gulp down*) seluruh ilmu bangku kuliah tanpa sisa. Agaknya, model-model mereka itulah yang dimaksud adagium *non scholae sed vitae discimus*, sekolah bukan hanya untuk nilai/skor, melainkan untuk kehidupan.

Beranjak dari dua potret peristiwa tersebut, marilah mencoba memahami situasi aktual dalam kerangka berpikir pelaksanaan tri dharma universitas. *Pertama* berkaitan dengan situasi yang berkenaan dengan karya pengajaran. Dengan latar belakang yang seperti itu, pengajar harus berupaya menyampaikan materi kepada mahasiswa. Semangat yang senantiasa dicoba dihidupi oleh pengajar adalah mendekatkan teori-teori keilmuan menuju praktik kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, prinsip-prinsip santun berbahasa sebagai dasar komunikasi dengan keluarga, teman, dan masyarakat secara umum. Sebagai bagian dari generasi digital, prinsip-prinsip berbahasa semacam itu penting untuk diajarkan dengan intensif. Jadi, pada hakikatnya, aspek pengajaran tidak boleh terlepas jauh dari realitas kehidupan mahasiswa. Praktik baik pengajar akan memengaruhi mahasiswa. Bolehlah kita

bersepakat dengan Sindhunata (2017) dalam *Ancaman Wabah Kebencian* bahwa manusia ini (mahasiswa) adalah makhluk yang meniru, manusia belajar dengan meniru.

*Kedua* berkaitan dengan situasi yang berkenaan dengan karya penelitian. Apa yang dapat direnungkan dari data yang akhir-akhir ini dirilis oleh alat pengindeks Scopus? Bagaimanakah kita menempatkan diri di antara beragam jenis alat pengindeks baik secara nasional maupun internasional untuk menentukan kualitas publikasi penelitian yang dihasilkan universitas? Banyak pakar berpendapat bahwa standardisasi yang baru-baru ini dibuat tidak relevan dengan fungsi universitas. Kualitas penelitian sebuah universitas sesungguhnya tidak akan goyah dengan hadirnya beragam alat pengindeks. Apabila secara substansial penelitian dilakukan dengan baik, semestinya hal-hal administratif seperti itu dapat diatasi. Nampaknya benar yang disampaikan oleh Jeffrey R. Di Leo dan Peter Hitchcock (2016) dalam *The New Public Intellectual: Politics, Theory, and The Public Sphere*: “Standards of academic quality are determined within the academic community and vary from discipline to discipline according to priorities in respective fields.”

*Ketiga* berkaitan dengan situasi yang berkenaan dengan karya pengabdian masyarakat. Dalam sambutan yang disampaikan pada Lokakarya Kuliah Kerja Nyata (KKN) Semester Gasal Tahun Ajaran 2017/2018 (Jumat, 03 November 2017) di Yogyakarta, Drs. J. Eka Priyatma, Ph.D., rektor USD dengan tegas mengingatkan bahwa sejauh ini, situasi aktual di masyarakat cenderung belum terakomodasi melalui kegiatan KKN. Inti pelaksanaan KKN masih jauh dari kebutuhan masyarakat. Belum lagi, kegiatan KKN yang semestinya menjadi bagian dari tugas dharma pengabdian, belum terintegrasi dengan tugas dharma pengajaran dan penelitian. Pada acara yang berbeda, Seminar Internasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (7 November 2017) di Semarang, Prof. Dr. Okky Karna Rajasa, M.Sc., direktur DRPM Kemenristekdikti, memaparkan data bahwa pengabdian dosen sejauh ini belum sebanding dengan jumlah publikasinya dan publikasi dharma penelitian. Idealnya, semua pelaksanaan pengabdian hendaknya disesuaikan dengan Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) guna meningkatkan salah satu indeks kompetensi nasional yang fluktuatif dan cenderung menurun berdasarkan

data dari *The Global Competitiveness Report 2017-2018* dari World Economic Forum.

## Pengutamaan Tugas Tri Dharma

Bagaimanakah kita dapat menjawab pertanyaan berikut: seiring dengan berlangsungnya fenomena “disintermediasi” (atau menghilangnya peran) di berbagai wilayah yang berurusan dengan pendidikan, di *locus* manakah kehadiran perguruan tinggi yang terus menyimpan potensi berkenaan dengan fungsi kritis universitas? Dengan sedikit melihat fenomena yang terjadi, misalnya pencabutan izin terhadap beberapa universitas yang tidak memenuhi standar operasional (Kompas, 13 Oktober 2017), dugaan tentang fenomena “disintermediasi” itu memang terjadi di beberapa institusi. Berdasarkan indikator-indikator pencabutan izin, memang tampak bahwa mayoritas universitas tersebut tidak memenuhi standar. Beberapa pihak menilai universitas tersebut tidak bertanggung jawab dan mengorbankan masa depan mahasiswanya. Pada titik tersebut, kita dapat melihat bahwa fenomena “disintermediasi” memang benar-benar terjadi. Berkaitan dengan fenomena tersebut, James Arvanitakis dan David J. Hornsby (2014) dalam *Universities, The Citizen Scholar, and The Future of Higher Education* mengatakan,

The truth is that traditionally we do not do very well at it. Universities are 1,000-year-old institutions based on distinct disciplines that students select before they enter and often continue on a journey of specialisation until they graduate. While the world has changed drastically over the last few decades requiring multi-disciplinary and modal thinking, the vast majority of universities tend to maintain a philosophy of education similar to that at the turn of the twentieth century: delivery of disciplinary-based content. (p.7)

Dengan mempertimbangkan fenomena tersebut, penulis berpendapat bahwa *locus* yang hendaknya dioptimalkan adalah tugas tri dharma itu sendiri. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah melalui pengutamaan pengajaran. Tidak lain dan

## Opini Bebas

tidak bukan, dengan meutamakan tugas pengajaran, kehadiran universitas di tengah masyarakat semakin kokoh. Bukankah masyarakat lebih mengenali fungsi universitas sebagai lembaga pendidikan tempat disemaikannya ilmu pengetahuan melalui pengajaran? Secara khusus, dalam pelaksanaan tugas tersebut, universitas hendaknya menghindari prediksi Jeffrey R. Di Leo (2013) dalam *Corporate Humanities in Higher Education* yang mengidentifikasi : *academic culture in the age of neoliberalism favors students and faculty that are passive, docile, and compliant.*

Sejalan dengan pengutamakan dharma pendidikan, pada 6 November 2017, Dr. Ir. Paristiyanti Nurwardani, Direktur Pembelajaran, Ditjen Belmawa, Kemenristekdikti, menyampaikan sosialisasi tentang Program Rintisan World Class University di Rektorat USD. Beliau dengan jelas menyampaikan tawaran baik tersebut kepada civitas Universitas Sanata Dharma, karena secara kelembagaan, USD sudah memiliki reputasi dan terindeks dalam sepuluh besar PTS secara nasional. Alasan pemilihan tersebut sangat mendasar, yakni tata kelola, kurikulum, sumber daya manusia mumpuni dan dapat diandalkan. Bila disimak lagi, peluang yang ditawarkan Kemenristekdikti tersebut dapat disambut dengan sigap.

Langkah kedua yang dapat dilakukan adalah melalui pengutamakan penelitian. Beberapa universitas di Indonesia memiliki tingkat frekuensi publikasi hasil penelitian yang sangat tinggi. Frekuensi tersebut berbeda jauh dari beberapa universitas yang direktorat LPPM-nya masih terkendala dengan berbagai persoalan teknis maupun regulasi. Belum lagi, di beberapa tempat dosen-dosen belum melihat pentingnya pelaksanaan dharma penelitian. Secara teoretis, dengan melakukan penelitian sesungguhnya kepakaran seorang dosen kian disemaikan. Apabila dalam suatu universitas terdapat banyak pakar, tidak lain reputasi universitas pun semakin meningkat. Mari kita simak arahan Jeffrey R. Di Leo dan Peter Hitchcock (2016) dalam *The New Public Intellectual: Politics, Theory, and The Public Sphere*:

Intellectuals who enter the marketplace of ideas have more media outlets and markets available to them today than at any other time in

history. This is due primarily to the rise of new technologies that allow for the circulation and recirculation of ideas to increasingly wider and more heterogeneous audiences. As a result, as the intellectual influence of public intellectuals over other intellectuals (i.e., *non-public intellectuals*) wanes, the market for their ideas and their entertainment value correspondingly expands. (p. X)

Langkah ketiga yang dapat dilakukan adalah pengutamakan pengabdian masyarakat. Posisi yang cenderung dihindari adalah tercerabutnya fokus dharma pengabdian masyarakat dari konteks yang sesungguhnya dibutuhkan. Tantangan yang dihadapi universitas adalah kurang memberikan perhatian pada pelaksanaan dharma pengabdian masyarakat. Secara teoretis, apabila dharma pengabdian dapat diselaraskan dengan dharma pengajaran dan dharma penelitian, masyarakat akan merasakan dampak dari penyelenggaraan pendidikan tinggi. Dengan demikian, hal yang dicemaskan Johannes Eka Priyatma (2016) dalam *Transaksi Daring dalam Pendidikan* bahwa gejala disintermediasi yang dipahami sebagai pihak yang berfungsi sebagai mediator atau perantara (universitas) jadi kurang relevan dan akhirnya tersingkir, dapat direduksi.

Akhirnya, demikianlah sedikit gagasan penulis berkaitan dengan fungsi kritis universitas. Penting dan mendasar untuk senantiasa diingat pesan **A. Bagus Laksana** (2015) dalam *Paulo Freire: Mendidik Hasrat* bahwa ketidakparipurnaan manusia menjadi dasar dan alasan terdalam bagi ikhtiar pendidikan: manusia itu bisa dididik (*educable*) karena manusia adalah makhluk yang tak atau belum paripurna. Sekian dan Salam! (\*)



**A.D.S. Nugraha**, Penulis mengajar pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

"Buku biografi Romo Casutt ini membingkai aktualitas sekaligus sosok pencalon, Ia juga menawarkan contoh praktik pendidikan vokasional yang ideal"

# Romo Casutt, SJ

Dalam Senyap Bangun  
**PENDIDIKAN  
VOKASI  
INDONESIA**



Pada akhir Januari diluncurkan buku Biografi Rm. Cassut SJ tokoh pendidikan vokasi yang semasa hidupnya berjasa membesarkan ATMI  
Buku ini bisa didapatkan di TB Gramedia